

## Abstrak

Berkembangnya wilayah pinggiran karena menampung luapan tumbuhnya kota inti, pada akhirnya membentuk struktur wilayah kota yang membentuk keterkaitan sosial ekonomi antar kawasan pusat dan kawasan pinggiran sebagai wilayah pengaruh. Pada umumnya kawasan pinggiran bukanlah kawasan yang mandiri karena belum mampu menyediakan berbagai kebutuhan penduduknya. Ketergantungan ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pergerakan dan juga peningkatan jarak perjalanan yang dilakukan yang dilakukan oleh penduduk di kawasan pinggiran kota-kota besar di Indonesia. Perkembangan pinggiran Kota Semarang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Semarang Metropolitan Area (SMA) atau sering juga dikenal dengan istilah Kedungsepur (Kendal-Demak-Ungaran-Salatiga-Semarang-Purwodadi). Saat ini, pertumbuhan penduduk Kota Semarang mencapai 1,4% jauh lebih tinggi dibandingkan Metropolitan Semarang Area mencapai 0,7% (Mulyana et al., 2013). Salah satu daerah pinggiran Kota Semarang yang mengalami perkembangan pesat adalah Banyumanik. Salah satu akibat dari perluasan kawasan perkotaan yaitu perdagangan yang merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan. Pergerakan lokal yang terjadi di pinggiran Kota Semarang disebabkan pertumbuhan penduduk dari kota-kota sekitarnya yang dipengaruhi sebagai perluasan ukuran kota yang tentunya akan mengakibatkan semakin panjangnya atau lamanya perjalanan komuting.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti terdorong untuk melakukan kajian mengenai pola pergerakan belanja penduduk di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pola pergerakan belanja di Kecamatan Banyumanik terhadap ketersediaan fasilitas perdagangan menurut kebutuhan primer. Konsep pergerakan perkotaan (*urban Movement*) muncul dari gerakan sosial dimana warga berusaha untuk mencapai kontrol atas lingkungan perkotaan mereka. Pola pergerakan digunakan untuk mengetahui pergerakan belanja dalam memenuhi kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok (*primer*) yang dibutuhkan oleh manusia. Fokus penelitian ini menjawab **“Bagaimana karakteristik pola pergerakan belanja penduduk khususnya di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dalam memenuhi kebutuhan primer?”**. Untuk itu tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi pola pergerakan berbelanja penduduk Kecamatan Banyumanik terhadap ketersediaan fasilitas perdagangan untuk memenuhi kebutuhan primer.

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data yaitu teknik analisis statistik deskriptif, analisis *crosstabs* dan analisis spasial statistik. Dari penelitian yang dilakukan diketahui variabel penelitiannya karakteristik sosial ekonomi dan karakteristik pergerakan belanja. Sumber data yang akan digunakan berupa sumber data primer (*kuesioner, observasi*) dan sumber data sekunder (*survei instansi, studi literatur*). Dalam penelitian ini populasinya merupakan masyarakat pada tiap rumah dengan total responden sebanyak 158 responden. Teknik sampling pada penelitian menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling* didasarkan teknik pengambilan sampel yang dilakukan memperhatikan populasi secara proporsional. Hasil akhir penelitian ini diharapkan nantinya akan menjelaskan pola pergerakan belanja penduduk di Kecamatan Banyumanik dalam memenuhi kebutuhan primer.

Berdasarkan hasil penelitian pergerakan belanja penduduk yang terjadi dikelompokkan menjadi 2 yaitu pergerakan belanja penduduk pada hari kerja dan akhir pekan. Pergerakan penduduk pada hari kerja dengan tujuan warung-warung dekat rumah yang dilakukan setiap hari. Moda yang digunakan untuk berbelanja sepeda motor dengan jarak tempuh 0-1 km yang hanya memerlukan waktu <5 menit. Pergerakan belanja tersebut penduduk hanya memerlukan Rp. 0-30.000 untuk biaya belanja dan transportasi. Sedangkan pergerakan penduduk pada akhir pekan yang ditujukan untuk berbelanja sekaligus rekreasi bersama keluarga dengan tujuan Ada Swalayan yang dilakukan setiap bulan sekali. Moda yang digunakan untuk berbelanja sepeda motor dengan jarak tempuh 1,01-3 km yang memerlukan waktu 5-10 menit. Pergerakan belanja tersebut penduduk mengeluarkan Rp. 200.000–500.000 untuk biaya belanja dan transportasi. Hasil tersebut menjawab pertanyaan penelitian pola pergerakan belanja penduduk khususnya di Kecamatan Banyumanik yang sesuai dengan pernyataan Miro (2005) yaitu pola pergerakan *Internal-Internal* dimana pergerakan tersebut merupakan pola Pergerakan yang dilakukan dengan titik awal dan tujuan perjalanan di dalam kawasan/wilayah studi. Pola pergerakan belanja penduduk di Kecamatan Banyumanik dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan jumlah pengeluaran yang dikaitkan dengan tujuan pergerakan belanja penduduk pada hari kerja dan akhir pekan. Pola spasial yang terjadi membentuk klaster berdasarkan nilai *p-value* 0,1 dan nilai *z-score* -26,9 pada hasil olah rata-rata tetangga terdekat.

**Keywords:** Wilayah Pinggiran, Urban Movement, Pola Pergerakan, Pergerakan Belanja, Pola Spasial